

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam interaksi lokal maupun global, bahasa memegang peran yang sangat penting bahkan boleh dikatakan merupakan kunci utama, karena bahasa diperlukan dalam berbagai segi kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Orang yang pandai berbicara umumnya mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri, dan dapat mempengaruhi orang lain.

Terkait dengan hal tersebut bahwa setiap satuan pendidikan dituntut untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan berbicara melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Karena pada dasarnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia yaitu belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala aktivitasnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan pada pencapaian kompetensi siswa yang meliputi penguasaan empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP), dalam pelaksanaannya guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, jadi guru tidak menyampaikan materi-materi secara langsung melalui ceramah kepada siswa, melainkan siswa yang dituntut untuk aktif dan kreatif memperoleh pengetahuan dengan bimbingan guru. Siswa tidak hanya menerima dan menghafal materi tentang tata bahasa, pemajasan, dan sebagainya, tetapi lebih ditekankan pada penguasaan empat kemampuan berbahasa, seperti yang disebutkan di atas. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Seseorang bisa dikatakan berhasil jika dia mampu memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi, bukan sekadar menghafalkan teori-teori kebahasaan. Mempelajari bahasa meliputi empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Mengajukan pertanyaan termasuk aspek berbicara merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa, dan kemampuan mengajukan pertanyaan tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak dilatih secara terus menerus. Apabila selalu dilatih, kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau kemampuan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Dalam lingkungan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu menyampaikan

gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara khususnya mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari ataupun apa yang dialami oleh siswa, tentu dilakukan melalui pembelajaran yang harus melibatkan siswa secara aktif, dan mengarahkan pada siswa untuk berani mengutarakan pendapat dengan baik dan benar. Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat jika ditunjang oleh kemampuan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah dasar sebagai sekolah awal untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sudah tentu siswa-siswanya harus diberikan pengetahuan yang lebih, khususnya dalam pembelajaran kemampuan mengajukan pertanyaan, sehingga bisa diaplikasikan ke jenjang selanjutnya. Pembelajaran mengajukan pertanyaan di sekolah dasar belum memuaskan dan belum memenuhi tuntutan berbicara seperti yang dibutuhkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pembelajaran berbicara khususnya mengajukan pertanyaan bagi siswa kelas II di sekolah belum dapat memenuhi tuntutan kegiatan berbicara yang diinginkan.

Salah satu penyebabnya adalah latar belakang budaya siswa yang tidak terbiasa mengajukan pertanyaan, padahal pertanyaan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan gagasan. Gagasan-gagasan pada siswa akan muncul bila dalam proses belajar mengajar dimana guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dengan aman, tentram dan nyaman.

Dari segi proses, kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, kegiatan di luar jam pelajaran masih dianggap suatu aktivitas yang menyenangkan oleh sebagian siswa kelas II. Sementara dalam proses pembelajaran di kelas adalah aktivitas yang membebani. Belum ada penelitian khusus yang menyajikan tentang hal tersebut, tetapi sepanjang pengamatan peneliti, jika para siswa berada di dalam kelas, mereka ingin ke luar kelas. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang terjadi dalam kelas lebih didominasi oleh guru, penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak betah jika berada di dalam kelas dalam waktu yang cukup lama.

Ada pepatah Yunani dikatakan bahwa *non scolae sed vitae discamus* yang bisa diartikan secara bebas bahwa sekolah itu tujuannya bukan mencari skor atau angka-angka, tetapi sekolah itu belajar untuk kehidupan, bahkan hidup itu sendiri. Hal serupa juga sering terjadi pada guru. Peneliti sering mendengar keluhan guru bahwa pergi ke sekolah rasanya bukan lagi sebagai kegiatan yang diidam-idamkan ketika pertama kali melamar menjadi guru, tetapi sudah cenderung menjadi rutinitas.

Dalam melaksanakan tugas guru harus memiliki lima karakter. Kelima karakter tersebut menurut Zamroni (dalam Sulastri 2010: 4) adalah; pertama, pekerjaan guru bersifat *individualistic non collaborative*; kedua, dilakukan dalam ruang terisolir dan menyerap seluruh waktu; ketiga, kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru sangat kurang; keempat, tidak pernah mendapatkan umpan balik; dan kelima, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung kerja di ruang kelas. Jadi, keadaan tersebut memungkinkan kurang maksimalnya penyampaian materi kepada siswa sehingga kurang berhasilnya proses pembelajaran.

Selain itu, alasan tentang kesulitan guru melakukan perubahan, guru sering tidak mengerti isi kurikulum baru atau pun perubahan yang diinginkan, banyak guru yang meragukan perubahan atau pembaharuan yang ada, banyak guru lama yang bertahun-tahun terbiasa dengan cara mereka yang mapan dan sudah merasa enak, moral guru sebagai tukang yang pasif dan menanti, penghargaan terhadap guru sangat kecil,

pendidikan guru yang statis, tugas guru dipahami sebagai konservatif, menjadi guru karena terpaksa. Kondisi inilah yang menjadi penyebab sehingga kualitas pembelajaran kurang maksimal.

Pada sisi lain, peneliti melihat kelemahan atas kondisi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, yaitu siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk berbicara, bercakap-cakap, bahkan sekadar bertanya pun banyak di antara mereka yang tidak mampu. Padahal, siswa sekolah dasar sebenarnya memiliki kemampuan dasar berbicara. Hal ini dapat kita lihat ketika mereka bermain di luar kelas. Di sana, mereka saling berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan. Siswa-siswa itu begitu mudah menuturkan isi hati mereka. Ide, gagasan, dan pengalaman dengan mudah disampaikan dengan bahasa lisan. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SD memiliki kemampuan dasar berbicara.

Berpijak pada fakta di atas, maka pembelajaran mengajukan pertanyaan harus diupayakan lebih bermakna bagi siswa. Selain memberikan teori tentang bagaimana mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani mengajukan pertanyaan. Untuk itulah, guru perlu memberikan latihan dan pembinaan serta pembimbingan kepada siswa. Pelaksanaan latihan dan pembinaan kemampuan mengajukan pertanyaan dapat dilakukan melalui metode atau model yang dipilih dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara masalah model pembelajaran, bahwa model yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Begitu pun dengan pembelajaran mengajukan pertanyaan, pemilihan model yang akan digunakan dalam pembelajaran mengajukan pertanyaan tidak seperti pembelajaran yang lain. Pemilihan model yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dapat menuntun guru dan siswa ke arah kesuksesan pembelajaran. Jadi, memilih model yang tepat dan melaksanakannya dengan benar akan dapat meningkatkan kemampuan serta lebih memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa aktif dan berani mengajukan pertanyaan dalam mengikuti pelajaran apa pun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas II SDN 1 Limboto dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbicara khususnya dalam mengajukan pertanyaan belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan informasi guru lain di SD tersebut yang mengatakan bahwa siswa malas mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan siswa sering takut atau malu menyampaikan sesuatu yang mereka anggap sulit pada saat belajar di kelas. Jika disuruh berbicara, siswa tidak mampu menyampaikannya dengan benar, grogi, berdialek, dan tidak lancar. Kondisi tersebut juga didukung oleh latar belakang sebagian besar bahasa keseharian siswa adalah bahasa ibu (bahasa Gorontalo). Praktis, siswa

mengalami kesulitan jika disuruh menggunakan bahasa Indonesia pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Proses belajar yang kurang efektif ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan aspek berbicara dalam hal ini mengajukan pertanyaan. Ketuntasan belajar siswa belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 bahwa nilai rata-rata kelas untuk kemampuan berbicara adalah 60, daya serap siswa 65%, dan ketuntasan belajar 65%. Selain itu, motivasi siswa belajar bahasa Indonesia sangat rendah, akhirnya, hal ini berujung pada rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif. Hanya sebagian kecil siswa yang merespons pertanyaan guru. Keadaan ini sungguh kontras manakala siswa berada di luar kelas. Di luar kelas, siswa bermain dan berekspresi secara bebas. Pembicaraan mereka mengalir apa adanya. Terlebih lagi ketika mereka berinteraksi antar sesama siswa dalam bermain. Dalam sebuah permainan inilah, siswa merefleksikan kemampuan berbicaranya yang tak terbatas. Keadaan ini menyebabkan peneliti mencoba menerapkan sebuah model yang memungkinkan siswa bermain dan berperan seperti berada dalam dunia nyata.

Apa pun yang dilakukan siswa cenderung mengandung nilai edukatif, baik dalam kelas maupun ketika sedang bermain. Artinya, secara

tidak sadar dalam diri anak sedang berlangsung proses pembelajaran. Siswa adalah manusia pembelajar sejati. Tugas guru dan orang tua menjadi fasilitator agar proses pendidikan alamiah tersebut memiliki tujuan jelas dan berlangsung efektif.

Model *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model penyajian materi pelajaran berbicara melalui percakapan secara berpasangan. Model ini dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa dalam memahami konsep, menguatkan konsep yang dipahami, atau memecahkan masalah (Supriyadi dalam Sulastri, 2011: 11)

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berbicara dan menghilangkan ketakutan siswa dalam berbicara di kelas, guru perlu menerapkan model TPS ini secara selektif, sehingga keempat kemampuan berbahasa bisa terpadu dalam satu pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan kebahasaan khususnya kemampuan berbicara sangat bergantung kepada kemampuan guru itu sendiri dalam membelajarkan siswa melalui model yang digunakan.

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN 1 Limboto pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan mengajukan pertanyaan melalui penerapan model pembelajaran TPS. Model TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa yang diperoleh dalam

kehidupan sehari-hari. Apalagi untuk kemampuan berbicara, model ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa model ini belum maksimal diterapkan di kelas II SDN 1 Limboto. Siswa kurang dapat menghubungkan pelajaran yang mereka dapat di kelas dengan dunia nyata. Hal ini menyebabkan mereka tidak mengerti dan kurang aktif dalam berbicara yang mengakibatkan rendahnya kemampuan belajar mereka. Model pembelajaran ini merupakan model yang tepat dipilih dan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan. Dalam model pembelajaran ini, siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, sementara guru hanya sebagai mediator dan fasilitator.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengajukan Pertanyaan melalui Model Think Pair Share pada Siswa Kelas II SDN 1 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk berbicara, bercakap-cakap, bahkan sekadar bertanya pun banyak di antara mereka yang tidak mampu.

2. Siswa kurang memperoleh penjelasan yang jelas tentang materi berbicara.
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, bahkan kurang merespon pertanyaan dari guru.
4. Penggunaan model pembelajaran oleh guru kurang variatif, sehingga proses pembelajaran bersifat menoton.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui model *Think Pair Share* (TPS) kemampuan mengajukan pertanyaan pada siswa kelas II SDN 1 Limboto dapat meningkat?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan melalui model *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas II SDN 1 Limboto Kecamatan Limboto, maka dilakukan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan model *Think Pair Share* (TPS)
 - 1 Menyusun skenario pembelajaran serta mempersiapkan gambar.
 - 2 Penyajian materi pelajaran mengajukan pertanyaan dengan menggunakan gambar melalui model *Think Pair Share* (TPS)

- 3 Siswa menyusun pertanyaan melalui gambar.
- 4 Siswa membacakan kembali pertanyaan yang mereka tulis.
- 5 Melakukan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan juga untuk mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) sebagai model dalam pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan pada siswa kelas II SDN 1 Limboto Kecamatan Limboto melalui model *Think Pair Share* (TPS).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan bermanfaat bagi:

1) Siswa

Dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memotivasi siswa untuk belajar dan melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan secara intensif dan efektif.

2) Guru

Memberikan masukan pada guru untuk menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran mengajukan pertanyaan, dapat memperbaiki model, metode dan teknik mengajar yang selama ini digunakan dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan.

3) Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru bahwa pembelajaran berbicara khususnya mengajukan pertanyaan dapat menggunakan gambar sebagai alat dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal melalui model TPS.

4) Peneliti

Dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan model TPS sebagai salah satu model dalam pembelajaran berbicara khususnya mengajukan pertanyaan. Selain itu untuk memberikan masukan sebagai teori pembelajaran yang dapat digunakan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut.